



Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Penguatan Karakter Anak di Sekolah dasar : Kajian Literatur

Iramaya Safana¹ Nur Pangesti Apriliana²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Borneo Tarakan

Email: iramayasafana1@gmail.com, pangesti@borneo.ac.id

Article History:

Received: 2025-11-10, Accepted: 2025-12-30, Published: 2025-12-31

Abstract: Cultural, ethnic, religious, and social diversity in Indonesia necessitates educational approaches that emphasize character development from an early age. This article aims to examine the role of multicultural education in strengthening students' character at the elementary school level. The study employs a *systematic literature review* of national journal articles published between 2016 and 2024, collected from Google Scholar and Garuda using the keywords multicultural education, character education, and elementary school. A total of 5 articles were analyzed using a thematic-descriptive approach. The findings indicate that multicultural education plays a crucial role in fostering tolerance, mutual respect, fairness, and democratic values among students. The implementation of multicultural education integrated into the curriculum, teaching and learning processes, and school culture contributes to the creation of an inclusive and harmonious educational environment. Therefore, multicultural education is an essential strategy for strengthening children's character in elementary schools.

Keywords: Multicultural education; Children's character; Elementary school.

Abstrak: Keberagaman budaya, etnis, agama, serta kondisi sosial di Indonesia menuntut pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter sejak usia dini. Artikel ini bertujuan mengkaji peran pendidikan multikultural dalam penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar. Penelitian dilakukan melalui *systematic literature review* terhadap artikel jurnal nasional yang terbit pada periode 2016–2024, yang dihimpun dari Google Scholar dan Garuda menggunakan kata kunci pendidikan multikultural, pendidikan karakter, dan sekolah dasar. Sebanyak 5 artikel dianalisis dengan pendekatan tematik-deskriptif. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam menumbuhkan karakter toleransi, sikap saling menghormati, keadilan, dan nilai-nilai demokratis pada peserta didik. Penerapan pendidikan multikultural yang terintegrasi dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya sekolah berdampak pada terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi strategi esensial dalam penguatan karakter anak di sekolah dasar.

Kata kunci: Pendidikan multikultural; Karakter anak-anak; Sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah bangsa, Indonesia memiliki kekayaan multikultural yang tercermin dari keragaman budaya, keyakinan, suku bangsa, dan bahasa. Namun, realitas keberagaman ini juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam memperkuat persatuan dan rasa kebersamaan, khususnya di antara para pemuda. Dalam konteks pendidikan, hal ini meniscayakan pentingnya tidak sekadar mentransfer ilmu, melainkan juga membangun kepribadian peserta didik yang mampu menghormati perbedaan. Dalam rangka itu,

pendidikan multikultural hadir sebagai sebuah metode yang dianggap tepat untuk menumbuhkan nilai-nilai tenggang rasa, kepedulian, dan sikap saling menghormati dalam diri siswa.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Penyelenggaraan pendidikan nasional senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan yang dinamis. Fenomena ini tidak terlepas dari pengaruh kondisi sosial-budaya masyarakat Indonesia yang sangat beragam.

Oleh karena itu, pendidikan multikultural perlu diperkenalkan sejak usia dini. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat mengenali dan menghargai keberagaman budaya, baik di lingkungan terdekat maupun di masyarakat luas. Keberagaman ini membentuk perilaku, sikap, dan pola pikir setiap individu, yang akhirnya melahirkan perbedaan dalam hal tata kelaku (*usage*), kebiasaan (*folkways*), norma (*mores*), hingga tradisi (*customs*) antar kelompok masyarakat (Sukitman & PGMI UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023)

Pentingnya pendidikan karakter telah lama menjadi fokus utama dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari serangkaian kebijakan pemerintah, mulai dari pengaturan dalam sistem pendidikan nasional tahun 2003, rencana pembangunan jangka panjang 2007, hingga diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kebijakan-kebijakan tersebut bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai generasi emas 2045 yang berkarakter kuat dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila, sehingga siap menjawab tantangan masa depan. Keberagaman masyarakat Indonesia sendiri merupakan potensi sekaligus tantangan. Di satu sisi, keragaman adalah kekayaan budaya, namun di sisi lain dapat menjadi pemicu konflik. Banyaknya insiden yang terkait dengan perbedaan Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA) menunjukkan bahwa masyarakat kerap menggunakan perbedaan tersebut sebagai alat untuk saling menyudutkan. Situasi ini mengindikasikan bahwa pemahaman akan kehidupan multikultural di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, kesadaran akan nilai-nilai multikulturalisme sangat diperlukan agar perbedaan yang ada tidak menyebabkan perpecahan. Untuk membangun fondasi yang kokoh, pemahaman tentang keragaman budaya perlu ditanamkan kepada anak sejak dini, yang pada akhirnya akan memperkuat karakter generasi penerus bangsa (Desmila & Suryana, 2023)

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan multikultural dan pendidikan karakter, namun sebagian besar masih mengkaji keduanya secara terpisah atau bersifat deskriptif normatif. Oleh karena itu, diperlukan kajian literatur yang secara sistematis menganalisis bagaimana pendidikan multikultural dapat menjadi strategi penguatan karakter anak di sekolah dasar. Tujuan artikel ini adalah untuk mengkaji konsep pendidikan multikultural, relevansinya dengan pendidikan karakter, serta peran guru, sekolah, peserta didik, dan kurikulum dalam implementasinya di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian kepustakaan (*systematic literatur review*). Menurut (Waruwu, 2024) Kajian pustaka merupakan proses menyeleksi berbagai dokumen terkait suatu topik yang memuat informasi, gagasan, data, serta bukti yang disusun dari perspektif tertentu. Tujuannya adalah untuk mencapai suatu maksud tertentu atau mengemukakan pandangan mengenai karakteristik topik tersebut serta cara mengkaji, meneliti, dan mengevaluasinya secara efektif dalam kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, *literature review* dapat dipahami sebagai upaya untuk mendeskripsikan, merangkum, dan mengevaluasi secara kritis suatu topik berdasarkan sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, tesis, maupun disertasi.

Cahyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian dengan metode kajian pustaka umumnya dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pengumpulan data atau informasi. Selanjutnya, peneliti melakukan evaluasi terhadap data, teori, informasi, atau temuan penelitian yang telah terkumpul. Tahap ketiga adalah menganalisis berbagai publikasi seperti buku dan artikel penelitian yang relevan dengan rumusan pertanyaan penelitian yang telah disiapkan sebelumnya.

Dalam penulisan artikel ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggali pengetahuan atau teori berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang terdapat dalam buku serta jurnal nasional maupun internasional. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi persamaan, menemukan perbedaan, memberikan perspektif, melakukan sintesis, dan akhirnya menyusunnya menjadi suatu pemikiran baru.

HASIL

Secara konseptual, "multikultural" merujuk pada keberagaman latar belakang sosio-budaya dalam masyarakat, yang mencakup dimensi seperti asal-usul geografis, keyakinan agama, kelompok etnis, serta identitas ras. Sementara itu, pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses terencana untuk mengaktualisasikan potensi individu guna membangun kompetensi spiritual, penguasaan diri, karakter, akhlak, serta kecakapan yang diperlukan bagi kehidupan pribadi dan kontribusinya kepada masyarakat, bangsa, dan negara. dengan memadukan kedua pengertian tersebut, pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai suatu upaya sistematis baik dalam lingkup sekolah maupun masyarakat untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui pengkajian terhadap berbagai realitas status sosial, etnis, suku, dan agama. Tujuannya adalah menumbuhkan kapasitas kritis dan bijaksana dalam menyikapi serta menyelesaikan dinamika yang muncul dari keberagaman budaya.

Pendidikan multikultural memiliki dua tingkatan tujuan, yaitu tujuan perantara dan tujuan utama. Tujuan perantara bersifat sementara, berperan sebagai jembatan untuk mencapai sasaran akhir secara optimal. Secara mendasar, tujuan ini diarahkan untuk membangun pemahaman dan wacana pendidikan multikultural di kalangan penyelenggara dan pengambil kebijakan di bidang pendidikan. Harapannya, dengan landasan wawasan yang memadai, mereka nantinya dapat bertindak sebagai agen transformasi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi secara langsung kepada peserta didik di lingkungan sekolah. Sementara itu, tujuan utama pendidikan multikultural adalah agar peserta didik tidak sekadar memahami materi akademik, tetapi juga mampu menginternalisasi karakter yang kokoh untuk bersikap demokratis, pluralis,

dan humanis dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga nilai ini dipandang sebagai jiwa sekaligus fondasi dari pendidikan multikultural itu sendiri.

Pesatnya kemajuan pendidikan di Indonesia turut dipengaruhi oleh dinamika globalisasi, yang ditandai dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat. Namun, kemajuan tersebut justru memunculkan tantangan baru dalam sistem pendidikan nasional. Salah satu isu yang mengemuka adalah terjadinya krisis karakter bangsa, yang terutama terlihat pada generasi muda, khususnya anak-anak usia sekolah. Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mengidentifikasi bahwa akar dari kemunduran moral ini terletak pada kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam proses pembelajaran (Ratnasari, 2021)

PEMBAHASAN

Syakhirul Alim dkk., (2021) berpendapat bahwa pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya baik yang disadari maupun tidak dari seluruh komponen pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti atau akhlak mulia kepada peserta didik. Sedangkan, Menurut (Hakim & Darajat, 2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup beberapa unsur, termasuk proses penanaman karakter melalui pemahaman peserta didik tentang struktur nilai serta keteladanan yang diberikan oleh pendidik dan lingkungannya. Lebih lanjut, Kertajaya mendefinisikan karakter sebagai ciri khas yang melekat pada suatu objek atau individu. Ciri khas ini bersifat autentik dan mengakar dalam kepribadiannya, serta berfungsi sebagai penggerak dasar yang memengaruhi cara seseorang bertindak, bersikap, berbicara, dan merespon berbagai situasi. Di era sekarang, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat krusial. Keberadaan pendidikan karakter tidak hanya menjadi penentu kemajuan peradaban suatu bangsa, melainkan juga mampu membentuk bangsa yang tidak hanya unggul, tetapi juga cerdas secara moral. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter saat ini menjadi suatu keharusan, tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi juga di rumah dan dalam lingkungan sosial yang lebih luas.

Sekolah berfungsi sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan pola pikir, sikap, dan kompetensi yang diperlukan dalam menghadapi kehidupan nyata. Lembaga pendidikan memegang peran sentral dalam membekali siswa dengan kemampuan untuk memahami pengetahuan, sikap, dan perilaku yang mencerminkan kehidupan yang maju dan berkeadilan, dengan berlandaskan pada prinsip kesetaraan, multikulturalisme, serta penghargaan terhadap keberagaman etnis. Sebagaimana dikemukakan Handayani (2024; Lestari et al., 2025), pendidikan multikultural harus dimulai dengan membimbing siswa untuk mampu bertindak dan berpikir secara terbuka, memahami serta menghargai perspektif orang lain, menegakkan prinsip kesetaraan, dan mengutamakan orientasi positif terhadap kesejahteraan sosial.

Peran guru dan sekolah merupakan bagian yang amat penting dalam penerapan pendidikan multicultural. Guru harus mengatur dan mengorganisir isi, proses, situasi, dan kegiatan sekolah secara multikultural, di mana tiap siswa dari berbagai suku, gender, ras, berkesempatan untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan. Sedangkan sekolah sebagai lembaga formal memiliki peranan dalam membangun kesadaran dan mengubah cara pandang siswa terhadap keberagaman di antara mereka. Usaha tersebut dapat dilakukan melalui pembangunan cara pandang serta membangun sikap anti diskriminatif dalam berbagai aspek baik etnis, kesukuan, maupun terhadap perbedaan kemampuan (Maulana Jamaludin dkk., 2022; Kholida et al., 2025).

Di samping itu, peserta didik berperan sebagai faktor penting yang mendukung terlaksananya pendidikan multikultural. Mereka merupakan subjek utama dalam pengembangan program pendidikan ini, sehingga setiap siswa perlu memiliki kesadaran intrinsik untuk menghargai perbedaan di sekitarnya. Peserta didik diharapkan mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan siswa lain tanpa terhambat oleh perbedaan latar belakang, baik agama, suku, budaya, maupun kemampuan. Peran pendidik sangat diperlukan untuk mendorong dan mengasah sikap tersebut (Pane, 2024; Pandiangan & Uma, 2025)

Dalam kerangka pendidikan, kurikulum merupakan komponen kunci yang tidak dapat dipisahkan. Para ahli meyakini bahwa budaya menjadi salah satu landasan penting dalam pengembangan kurikulum, bersama dengan faktor-faktor seperti kemajuan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, inovasi, aspek hukum, dan pertimbangan keuangan. Dengan demikian, fungsi kurikulum tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajar, tetapi juga membentuk dasar bagi pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendidikan multikultural memerlukan pengenalan terhadap ragam budaya yang ada di masyarakat, baik yang berasal dari perbedaan suku, ras, etnis, maupun agama. Adanya keberagaman di lingkungan sekolah menuntut guru untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran agar dapat mengajarkan nilai-nilai kebersamaan melalui pendekatan multikultural. Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural melalui strategi pembelajaran yang inklusif. Sekolah berfungsi menciptakan budaya sekolah yang menghargai perbedaan. Peserta didik menjadi subjek utama yang mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial. Sementara itu, kurikulum berperan sebagai instrumen yang mengintegrasikan nilai multikultural dalam tujuan, materi, dan evaluasi pembelajaran.

Menurut Banks (dalam (Rahmawati, 2016) terdapat empat pendekatan yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan materi multikultural ke dalam pembelajaran di sekolah, yang relevan untuk diterapkan di Indonesia. Keempat pendekatan tersebut adalah: a) Pendekatan kontribusi, dengan cara memasukkan unsur-unsur budaya seperti tokoh pahlawan dan benda budaya dari berbagai daerah ke dalam materi pembelajaran. Contoh penerapannya di kelas rendah SD dapat berupa pengenalan berbagai bentuk rumah adat, pakaian tradisional, lagu daerah, makanan khas, upacara adat, serta cara beribadah dari berbagai daerah. b) Pendekatan aditif, yaitu dengan menambahkan materi, konsep, tema, atau perspektif multikultural ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya. Pendekatan ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bahan ajar tambahan. Pendekatan ini cocok untuk siswa kelas tinggi SD, misalnya dengan menyediakan buku cerita rakyat dari berbagai daerah, membuat modul khusus, menayangkan video kehidupan sehari-hari masyarakat yang beragam, serta mengintegrasikan nilai multikultural dalam kegiatan kelas. c) Pendekatan transformatif, yang bertujuan mengubah asumsi dasar kurikulum dan membangun kemampuan siswa untuk melihat suatu konsep, isu, atau permasalahan dari berbagai perspektif etnis dan budaya. d) Pendekatan aksi sosial, yang berfokus pada pembentukan kemampuan siswa untuk melakukan kritik sosial dan pengambilan keputusan, sehingga mereka dapat menjadi individu yang kritis dan berkontribusi dalam perubahan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan strategi efektif dalam penguatan karakter anak di sekolah dasar. Pendidikan ini berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi, saling menghargai, dan keadilan sosial pada peserta didik. Implikasi teoretis dari kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dan pendidikan karakter saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Secara praktis, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Keterbatasan kajian ini terletak pada penggunaan sumber literatur nasional, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan kajian internasional agar memperoleh perspektif yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, E. A. , S. N. , & H. A. (2019). *Literatur review; panduan penulisan dan penyusunan. Jurnal Keperawatan, 12(2), 12-12.*
- Desmila, D., & Suryana, D. (2023). Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2), 2474–2484.* <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(3), 1337–1346.* <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Handayani, P. T. , Z. L. , M. N. , Z. A. S. , & J. I. (2024). *Pentingnya Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Dalam Menghargai Keberagaman: Studi Literatur. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2), 2890-2905.*
- Kholida, S., Niam, S., Qomar, M., & Adiyono, A. (2025). Multicultural Education from an Islamic Perspective: Building Intercultural Tolerance in Indonesian Primary Schools. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 15(2), 212–229.* <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v15i2.18244>
- Lestari, M. F., Arrozi, F. R., Fauzi, I., & Mukni'ah, M. (2025). Integrative Model of Basic Education Curriculum: Integrating Local Wisdom and Global Challenges. *Journal of Elementary Education Research and Practice, 1(2), 102–110.* <https://doi.org/10.70376/06c5gy45>
- Maulana Jamaludin, G., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2022). *Menanamkan karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pendidikan multikultural.*
- Pane, A. R. , R. M. , Y. S. , & N. J. (2024). *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2), 1481-1491.*
- Pandiangan, A. P. B., & Uma, N. (2025). *Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project through Disaster Mitigation Education. 1(1).* <https://ojs.cesmid.org/index.php/jeerp/article/view/3>
- Rahmawati, K., Fatmawati, L., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2016). *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN PENANAMAN KARAKTER TOLERANSI DI SEKOLAH DASAR INKLUSI MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIKULTURAL.*
- Ratnasari, V. D. (2021). *Internalisasi pendidikan multikultural dalam pendidikan agama islam untuk meningkatkan karkater siswa di era merdeka belajar.*

- Sukitman, T., & PGMI UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, P. (2023). *Revitalisasi pendidikan multikultural di sekolah dasar dalam membentuk karakter anak*. 2(2).
- Syakhirul Alim, W., Zumrudiana, A., Widya Lestari, I., Baidawi, A., & Dwi Elisanti, A. (2021). *Pendidikan karakter*.
- Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan*. <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/>